



Machiavellianisme, Kecerdasan Emosional, Locus of Control, serta Pengaruhnya terhadap Perilaku Etis Auditor

Indiana Farid Martadi^{1*}, Roebiandini Soemantri², Devianti Yunita Harahap³

^{1,2,3}Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran, Indonesia

*indifarid@gmail.com

Keywords:

Machiavellianism, Emotional Intelligence, Ethical Behavior, Locus of Control

Citation:

Martadi, Indiana F., Soemantri, R., Harahap, D.Y. (2025). Machiavellianisme, Kecerdasan Emosional, Locus of Control, serta Pengaruhnya terhadap Perilaku Etis Auditor. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 25(1), 1 – 15

ABSTRACT

This research was conducted based on the phenomenon of unethical behavior carried out by BPK auditors which resulted in reducing public trust to the independence, integrity, and professionalism of BPK auditors. The aim of this research is to determine the influence of machiavellianism and emotional intelligence on auditors' ethical behavior, as well as to determine the role of locus of control in moderating the influence of machiavellianism and emotional intelligence on auditors' ethical behavior. This research uses a quantitative method with a survey approach to all audit units both at the head office and the BPK Provincial Representative Offices in Indonesia. This research uses primary data by completing online questionnaire by 241 respondents from middle level auditor to high level auditor. Hypothesis testing uses the SEM-PLS analysis tool. The results of the study show that machiavellianism has a negative influence, emotional intelligence has a positive influence on auditors' ethical behavior. Meanwhile, internal locus of control and external locus of control cannot moderate the influence of machiavellianism and emotional intelligence on auditors' ethical behavior.



PENDAHULUAN

Skandal keuangan dan korupsi dalam skala besar baik yang terjadi pada korporasi ataupun pemerintahan telah menjadi pusat perhatian di seluruh dunia (Pekdemir & Turan, 2020). Transparency International (2022) mengungkapkan korupsi menghancurkan masyarakat di seluruh dunia. Indonesia sebagai negara berkembang memiliki tingkat korupsi yang cukup tinggi. Menurut Transparency International, skor indeks persepsi korupsi di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 38/100 dengan peringkat 106 dari 180 negara. Nilai indeks persepsi pada tahun 2022 sebesar 34/100 atau turun sebesar 4 poin. Skor tersebut menempatkan Indonesia pada tahun 2022 di peringkat 110 dari 180 negara (merosot 4 peringkat dari tahun sebelumnya) (Transparency International 2022).

Peningkatan kasus korupsi serta skandal keuangan di Indonesia antara lain disebabkan oleh kurangnya aturan terkait pencegahan tindakan korupsi dan kurang optimalnya pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor eksternal (Oktaviani, 2016). Kasus skandal keuangan dan korupsi yang terjadi di Indonesia selama lima tahun terakhir antara lain berupa pemerasan, manipulasi kondisi keuangan dan laporan keuangan, serta suap. Pada tahun 2022 dan 2023 intensitas kasus korupsi dan skandal keuangan yang melibatkan auditor BPK semakin meningkat.

Kode Etik Profesi Akuntan Publik (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021) dan Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2018 telah mewajibkan auditor bersikap objektif dan independen. Auditor yang terlibat korupsi (Bardhan, 2017; Dreher & Gassebner, 2013),

suap dan pemerasan (Tang et al., 2018), serta manipulatif (Shafer & Wang, 2011; Shome & Rao, 2009) merupakan perilaku tidak etis dan melanggar kode etik profesi.

Beberapa penelitian telah menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis seseorang. Richmond (2001) mengungkapkan seorang akuntan yang memiliki sifat machiavellian yang tinggi cenderung menerima perilaku tidak etis dalam pekerjaannya. Machiavellianisme merupakan suatu ukuran yang menunjukkan suatu individu cenderung berperilaku manipulatif atau menipu (Christie & Geis, 1970). Shafer & Wang (2011) mengungkapkan bahwa, akuntan dengan sifat machiavellian cenderung untuk memanipulasi informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Tang, Chen, & Sutarso (2008) juga mengungkapkan bahwa machiavellianisme berhubungan erat dengan toleransi terhadap risiko, sehingga berpengaruh terhadap perilaku tidak etis seseorang.

Selain machiavellianisme, kecerdasan emosional juga mempengaruhi perilaku etis. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang membantu kita dalam mengolah emosi diri sehingga menghasilkan sesuatu yang positif (Krishnaveni & Ranganath, 2011). Ciarrochi et al. (2000) beranggapan bahwa, dibandingkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional lebih krusial dalam memberikan dampak positif dalam kehidupan, baik dalam hubungan antar personal hingga terkait etika diri (Angelidis & Ibrahim, 2011; Hopkins & Deepa, 2018). Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap etika (seperti kejujuran dan integritas) (Holian, 2006; McPhail, 2004), ideologi etis (Angelidis & Ibrahim, 2011) dan keputusan etis (Hopkins & Deepa, 2018).

Locus of control juga memiliki dampak terhadap perilaku etis seseorang. *Locus of control* adalah pengendalian yang dirasakan oleh suatu individu akan menentukan kejadian yang terjadi pada dirinya. *Locus of control* dibagi menjadi dua, yaitu *internal locus of control* dan *external locus of control* (Brown & Treviño, 2006). *Locus of control* dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Individu dengan *external locus of control* yang lebih tinggi cenderung tidak jujur dan bahkan menipu untuk mencapai tujuan hidupnya dibandingkan dengan individu yang memiliki *internal locus of control* yang lebih tinggi (Shapeero et al., 2003). *Locus of control* seorang individu dari berbagai profesi memiliki pengaruh terhadap perilaku etisnya baik auditor (Alkautsar, 2014), pelaku bisnis dan pedagang (Husser et al., 2019), maupun karyawan (Boshoff & Van Zyl, 2011).

Locus of control diyakini dapat memoderasi keputusan etis maupun perilaku etis seseorang, dimana individu *internal locus of control* yang tinggi akan meningkatkan pengaruh dari nilai diri terhadap perilaku etisnya dibandingkan dengan individu dengan *external locus of control* yang tinggi (Lin & Ding, 2003). Bahkan, dapat menguatkan intensi *whistleblower* seseorang (Chiu, 2003).

Penelitian ini merupakan pengembangan atas penelitian sebelumnya mengenai pengaruh machiavellianisme (Dahling et al., 2009; Shafer & Wang, 2011; Tang & Chen, 2008) dan kecerdasan emosional (Angelidis & Ibrahim, 2011; Hopkins & Deepa, 2018) terhadap perilaku etis dengan *locus of control* sebagai variabel moderasi (Chiu, 2003; Lin & Ding, 2003). Namun penelitian tersebut belum ada yang melakukan pengujian pada auditor terutama auditor *Supreme Audit Institution* (SAI). Penelitian sebelumnya menggunakan sampel mahasiswa (Dahling et al., 2009; Tang & Chen, 2008), karyawan bagian akuntansi dan keuangan (Alkautsar, 2014; Boshoff & Van Zyl, 2011; Shafer & Wang, 2011), pengusaha (Husser et al., 2019), dan karyawan level pimpinan (Angelidis & Ibrahim, 2011; Hopkins & Deepa, 2018). Selain itu penelitian sebelumnya menggunakan skala perilaku tidak etis (Alkautsar, 2014; Dahling et al., 2009; Hopkins & Deepa, 2018; Shafer & Wang, 2011), sedangkan dalam penelitian ini menggunakan nilai dasar BPK RI, yaitu independensi, integritas, dan profesionalisme sebagaimana yang telah diatur dalam kode etik yang berlaku di BPK RI.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh machiavellianisme dan kecerdasan emosional terhadap perilaku etis auditor serta untuk mengetahui

seberapa besar peran *locus of control* dalam memoderasi pengaruh machiavellianisme dan kecerdasan emosional terhadap perilaku etis auditor. Penelitian ini juga diharapkan dapat (1) menjadi bahan pertimbangan dalam rangka memperoleh gambaran mengenai profil auditor BPK saat ini serta untuk meningkatkan perilaku auditornya sesuai dengan nilai-nilai dasar BPK, (2) menjadi dorongan bagi auditor agar terus meningkatkan dan selalu menjaga etika profesinya, serta (3) menambah acuan, referensi, serta menambah wawasan mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perilaku etis auditor.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Atribusi

Teori atribusi sering digunakan untuk menjelaskan hubungan karakteristik antar auditor secara individu (Mindarti & Puspitasari, 2014). Fritz Heider (1958) mengemukakan teori atribusi sebagai teori psikologi sosial yang menjelaskan penilaian dan penyebab perilaku seseorang terhadap orang lain ataupun dirinya sendiri. Dalam rangka memperoleh kesimpulan tersebut, individu tersebut melakukan observasi hingga mengevaluasi setiap individu yang berhubungan dengannya (Kasap & Unsal, 2021).

Menurut teori atribusi, perilaku seseorang ditentukan oleh faktor internal dan eksternal (Heider, 1958a). Faktor internal yang mempengaruhi perilaku seseorang berupa karakter, kemampuan, keahlian, dan usaha. Faktor eksternal antara lain berupa tekanan, situasi, serta keberuntungan (Mindarti & Puspitasari, 2014; Nazaruddin et al., 2017; Wahidahwati & Asyik, 2022).

Perilaku Etis

Etika didefinisikan sebagai suatu keyakinan terhadap baik atau buruknya suatu tindakan yang mempengaruhi orang lain (Griffin & Ebert, 2004). Etika menjadi salah satu dasar seseorang berperilaku di masyarakat (Griffin & Ebert, 2004). Perilaku etis adalah tindakan baik atau buruknya seseorang yang sesuai dengan norma sosial dan diterima secara umum (Griffin & Ebert, 2004). Bagi seorang individu dari berbagai profesi, perilaku etis dapat menentukan kualitas individunya yang dipengaruhi berbagai faktor diantaranya budaya organisasi, kondisi politik, dan perekonomian global.

Secara umum etika dibagi menjadi dua, yaitu etika umum dan etika khusus. Etika umum berkaitan dengan pengambilan keputusan etis, prinsip moral dasar serta tolak ukur yang dipegang seseorang untuk menentukan baik atau buruknya suatu perilaku. Sebaliknya, etika khusus adalah moral dasar yang khusus diterapkan pada bidang-bidang kehidupan tertentu diantaranya etika sosial dan individual. Etika profesi merupakan salah satu bagian dari etika sosial, karena etika tersebut berkaitan dengan kewajiban dan sikap perilaku manusia dengan manusia lainnya. Etika profesi menggunakan prinsip yang berlaku dan melekat pada profesi tertentu seperti dokter, wartawan, dan akuntan. Setiap profesi tersebut memiliki kode etik dengan prinsip moral tanggung jawab, keadilan, otonomi dan kepercayaan.

Kode etik diharapkan dapat membentengi kaum profesional dari tindakan merugikan (Neu & Green, 2006). Dari sisi masyarakat, kode etik berfungsi sebagai dasar legal dalam menuntut kaum profesional agar memberikan pelayanan maksimal sesuai tanggung jawabnya sekaligus sebagai alat untuk mencegah masyarakat bertindak semaunya terhadap kaum profesional.

Auditor BPK merupakan suatu profesi yang memiliki kode etik dalam “Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2018”. Kode etik tersebut merupakan adopsi dari International Standard of Supreme Audit Institution 130 (ISSAI 130) – Code of Ethics (INTOSAI, 2016). Kode etik BPK mengatur tentang ketentuan kewajiban moral dan larangan auditor BPK yang berdasarkan nilai dasar BPK. Nilai dasar tersebut meliputi independensi, integritas dan profesionalisme. Dalam setiap penugasan auditor harus memiliki sikap skeptisisme dan mengedepankan pertimbangan profesionalnya.

Hubungan Machiavellianisme terhadap Perilaku Etis Auditor

Christie & Geis (1970) menjelaskan bahwa, secara tradisional machiavellian berarti seorang individu yang memanipulasi individu lainnya untuk kepentingan dirinya sendiri. Sehingga, machiavellianisme merupakan karakteristik manipulatif seseorang terhadap orang lain (Jones, 2020). Dalam memanipulasi orang lain, seorang machiavellian cenderung tidak akan menggunakan kekerasan (Jones & Neria, 2015), jika hal tersebut akan berdampak jangka panjang (Jones & De Roos, 2017). Machiavellianisme memiliki tiga ciri utama, yaitu amoralitas, manipulatif, dan cenderung memandang rendah terhadap orang lain Christie & Geis (1970). Dahling et al. (2009) menambahkan ciri utama dari machiavellianisme, yaitu: ketidakpercayaan terhadap orang lain; manipulasi amoral; keinginan untuk mengendalikan; dan keinginan akan status.

Penelitian terdahulu menunjukkan machiavellianisme memiliki hubungan dengan keputusan etis (Richmond, 2001). Individu dengan tingkat machiavellian yang tinggi cenderung bertindak tidak etis (Betris et al., 1999; Gürlek, 2020). Hal ini akan mengganggu kestabilan atas fungsi organisasi (Dahling et al., 2009; Kessler et al., 2010; Kish-Gephart et al., 2010; O'Boyle et al., 2012), perilaku oportunistik dan kurang kooperatif (Sakalaki et al., 2007), hingga perilaku kontra produktif (Kish-Gephart et al., 2010; O'Boyle et al., 2012). Akuntan dengan tingkat machiavellian yang tinggi menganggap bahwa manipulasi laporan keuangan bukan merupakan perilaku tidak etis dan dianggap sebagai hal yang lumrah (Murphy, 2012; Shafer & Wang, 2011). Dari uraian tersebut di atas, maka ditentukan hipotesis penelitian ini adalah:

H₁: Auditor dengan machiavellian yang tinggi cenderung berperilaku tidak etis.

Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Etis Auditor

Menurut Mayer & Salovey (1995) kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang melibatkan kemampuan memproses informasi mengenai pengenalan, konstruksi dan regulasi atas emosi dalam diri sendiri maupun orang lain secara akurat dan efisien. Menurut Ciarrochi, et al. (2000), Bar-on (2006) terdapat empat komponen pembeda antara kecerdasan emosional dengan kecerdasan lainnya, yaitu: persepsi, regulasi, pemahaman, dan penggunaan terhadap emosi. Salovey & Mayer (1989) membagi kecerdasan emosional menjadi empat dimensi, yaitu: penaksiran emosional terhadap diri sendiri; penaksiran emosional terhadap orang lain; regulasi atas emosi dan penggunaan terhadap emosi.

Penelitian terdahulu menemukan kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap perilaku etis seseorang (Eisenberg, 2000; Fu, 2014; Pasek et al., 2021) dan keputusan etisnya (Angelidis & Ibrahim, 2011; Hopkins & Deepa, 2018; Ismail & Rasheed, 2019). Ismail (2015) juga menemukan pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap keputusan etis auditor. Dari uraian tersebut, maka ditentukan hipotesis bahwa:

H₂: Kecerdasan emosional yang tinggi mempengaruhi perilaku etis auditor.

Peran *Locus of Control* atas Hubungan Machiavellianisme dan Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Etis Auditor

Mccarty & Ramlakhan (2020) mendefinisikan *locus of control* sebagai kepercayaan dari seseorang terhadap sebab dan akibat kejadian yang dialaminya. *Locus of control* dibedakan berdasarkan faktor pengendalinya, yaitu *internal dan external locus of control* (Wang et al., 2020; Zainun et al., 2021). Individu dengan kecenderungan *internal locus of control* beranggapan bahwa lingkungan sekitar akan mempengaruhi karakter dan hasil yang diperoleh pada akhirnya tergantung dari tindakan orang tersebut. Selanjutnya, seseorang dengan kecenderungan *external locus of control* beranggapan bahwa, lingkungan dan hasil yang diterima dirinya tidak dapat dikendalikan.

Individu yang memiliki *internal locus of control* lebih merasa bertanggung jawab terhadap perilaku etisnya. Mereka bergantung terhadap keteguhan hatinya dalam menentukan baik dan buruknya suatu

tindakan. *Internal locus of control* akan memperkuat moralitas seseorang terhadap perilaku etisnya. Dilain pihak, moralitas sangat erat kaitannya dengan machiavellianisme, dimana seorang machiavellian dianggap tidak bermoral karena memiliki sifat manipulasi amoral untuk mencapai tujuannya (Dahling et al., 2009). Uraian tersebut menunjukkan bahwa, *internal locus of control* dapat memoderasi pengaruh machiavellianisme terhadap perilaku etis.

Sejauh ini belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti mengenai peran *internal locus of control* sebagai pemoderasi atas pengaruh machiavellianisme terhadap perilaku etis. Penelitian Lin & Ding (2003) terhadap mahasiswa yang menunjukkan bahwa, individu dengan *internal locus of control* akan memperkuat pengaruh nilai diri terhadap perilaku etisnya. Dari uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini ditentukan bahwa:

H_{3a}: *Internal locus of control* akan melemahkan pengaruh machiavellianisme terhadap perilaku etis auditor.

Internal locus of control memiliki hubungan erat dengan kecerdasan emosional, dimana orang dengan kecerdasan emosional tinggi dan *internal locus of control* mampu mengendalikan diri, membaca situasi, dan menjaga hubungan baik dengan rekan kerjanya, sehingga orang tersebut berperilaku positif bagi organisasi, sebaliknya orang dengan kecerdasan emosional rendah (Hermawan et al., 2021; Turnipseed, 2018). Hal tersebut disebabkan oleh *internal locus of control* dipercaya dapat mengendalikan kecerdasan emosional seseorang (Pratama & Wirama, 2018).

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa, *internal locus of control* dapat memoderasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku etis seseorang. Hasil penelitian Mahadewi et al. (2015) terhadap auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali antara lain menunjukkan bahwa, *internal locus of control* memperkuat pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku etis auditor. Dari hal tersebut, dapat ditentukan hipotesis penelitian ini adalah:

H_{3b}: *Internal locus of control* akan memperkuat pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku etis auditor.

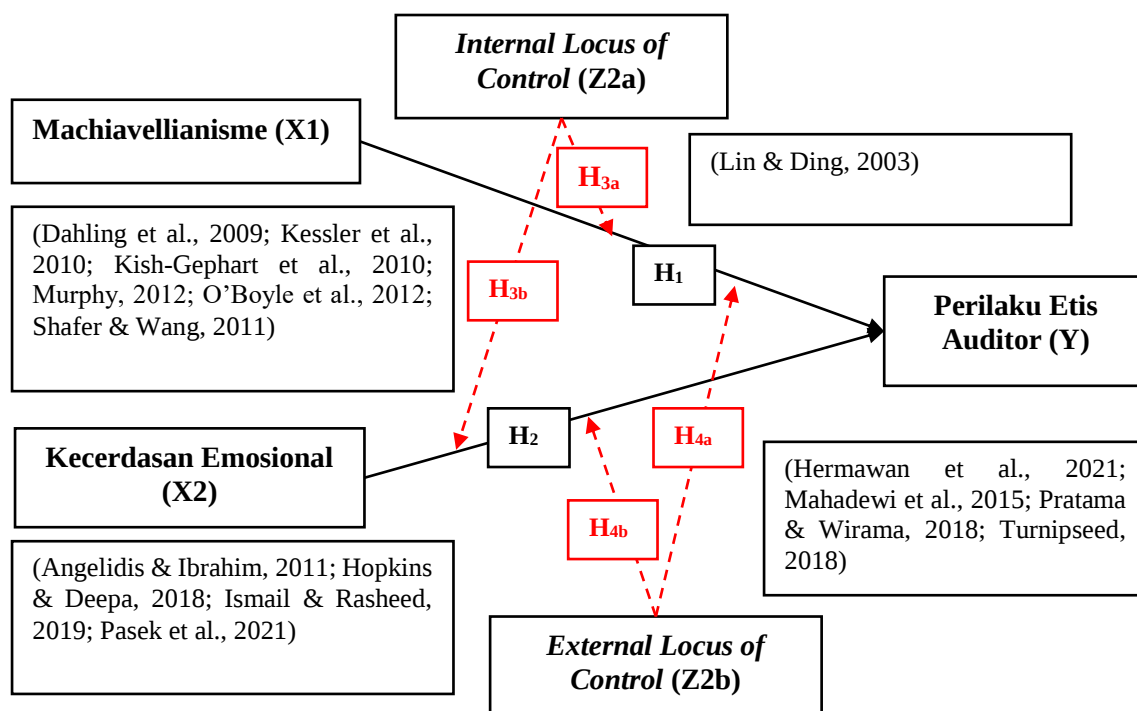
Berbeda dengan individu dengan *internal locus of control*, individu yang cenderung *external locus of control* dinilai kurang bertanggung jawab terhadap perilaku etisnya. *External locus of control* akan memperlemah moralitas seseorang terhadap perilaku etisnya. Seseorang dengan *external locus of control* akan memiliki machiavellianisme yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa, *external locus of control* dapat memoderasi pengaruh machiavellianisme terhadap perilaku etis. Lin & Ding (2003) menyatakan individu dengan *external locus of control* akan melemahkan pengaruh moralitas diri terhadap perilaku etis. Dari hal tersebut, maka ditentukan hipotesis:

H_{4a}: *External locus of control* akan memperkuat pengaruh machiavellianisme terhadap perilaku etis auditor.

Individu *external locus of control* kurang dapat mengendalikan kecerdasan emosional (Pratama & Wirama, 2018). Hal tersebut membuat individu dengan *external locus of control* akan memiliki kecerdasan emosional yang rendah, sehingga dinilai kurang mampu dalam pengendalian dirinya serta menjaga hubungan baik dengan rekan kerjanya, sehingga menimbulkan perilaku yang kontra produktif (Hermawan et al., 2021; Turnipseed, 2018). Dengan demikian, dari uraian tersebut maka ditentukan hipotesis penelitian:

H_{4b}: *External locus of control* akan melemahkan pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku etis auditor.

Dari tinjauan literatur tersebut, maka model penelitian ini dapat dijelaskan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE

Subjek penelitian ini adalah auditor BPK dan objek penelitian ini adalah perilaku etis auditor yang berdasarkan kode etik BPK, sifat machiavellianisme, *locus of control*, dan kecerdasan emosional dari auditor BPK. Populasi penelitian ini adalah auditor BPK yang memiliki peran minimal memimpin tim audit dengan jabatan fungsional minimal Pemeriksa/Auditor Ahli Muda BPK di Kantor Pusat maupun Kantor Perwakilan per Desember 2023 total sebanyak 2.339 personel. Dengan teknik *sampling* Kock & Hadaya (2018), maka minimal sampel yang harus diambil pada penelitian ini sebanyak 155 personel. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebarakan secara *online* melalui *google form* kepada minimal 155 responden. Kuesioner menggunakan skala Likert lima poin (1 = Tidak Pernah, 2 = Jarang, 3 = Cukup, 4 = Sering, dan 5 = Selalu). Wawancara lanjutan akan dilakukan apabila diperlukan informasi yang lebih mendalam terkait dengan tujuan penelitian.

Variabel penelitian yang digunakan adalah perilaku etis auditor, sifat machiavellianisme, *locus of control* dan kecerdasan emosional. Dimensi perilaku etis mengacu pada penerapan kode etik BPK. Dimensi tersebut adalah independensi (ind) dengan 3 (tiga) indikator perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan (Putri & Mardijuwono, 2020; Sukriah et al., 2009). Kedua integritas (int) dengan 4 (empat) indikator pengukuran yaitu, kejujuran, keberanian, kebijaksanaan, dan tanggung jawab (Sukriah et al., 2009). Ketiga, profesionalisme (prof) dengan 5 (lima) indikator pengukuran yaitu, pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, dan hubungan sesama rekan (Heyrani et al., 2016; Putri & Mardijuwono, 2020).

Machiavellianisme pada penelitian ini mengadopsi skala pengukuran *Machiavellian Personality Scale (MPS)* yang dikembangkan oleh (Dahling et al., 2009). MPS merupakan skala pengukuran sifat machiavellian seseorang yang umum digunakan pada lingkungan kerja (Tsirimokou et al., 2023). Teknik pengukuran MPS terdiri dari 4 (empat) dimensi, yaitu amoralitas (amo), keinginan untuk mengendalikan (ctrl), keinginan akan status (stats), dan ketidakpercayaan terhadap orang lain (disb). Kecerdasan emosional menggunakan pengukuran *Wong and Law EI Scale (WLEIS)* yang

dikembangkan Salovey & Mayer (1989), Wong & Law (2002). Metode ini mengukur kecerdasan emosional dalam 4 (empat) dimensi, yaitu penaksiran emosi diri (SEA), penaksiran emosi orang lain (OEA), penggunaan emosi (UOE), dan pengaturan emosi (ROE). Variabel moderasi pada penelitian ini adalah *locus of control* dengan mengaplikasi Wang et al. (2020). Metode pengukuran tersebut menyajikan pernyataan mengenai persepsi *internal locus of control* (ILOC) serta *external locus of control* (ELOC) individu terkait pencapaiannya di lingkungan kerja.

Penelitian ini menggunakan *Partial Least Square (PLS)* yang merupakan model pendekatan *Structural Equation Modelling (SEM)* berbasis varian (Hair et al., 2021) dengan tujuan untuk menguji hubungan kausal-prediktif antar konstruk (Chin & Newsted, 1998). Pengujian menggunakan SEM-PLS terdiri dari dua pengujian utama, yaitu pengukuran (*outer model*) dan struktural (*inner model*) (Hair et al., 2019) seperti Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis *Outer Model*

Goodness of Fit Index Outer Model	Parameter	Rule of Thumb
Convergent validity	Loading Factor	> 0,5
	AVE	≥ 0,5
Discriminant Validity	Cross Loading	Lebih besar dari pada <i>loading construct</i> laten lainnya
Reliabilitas	Akar kuadrat AVE dan korelasi antar konstruk	Akar kuadrat AVE > korelasi antar konstruk
	Cronbach's Alpha	> 0,7
	Composite Reliability	> 0,7

Tahapan evaluasi *inner model* dilakukan setelah dilakukan tahapan *outer model*. Langkah pertama pada tahapan ini yaitu dengan melihat nilai R^2 variabel laten endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. Perubahan nilai R^2 tersebut untuk mengetahui pengaruh dan tingkat signifikansi variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen. Semakin tinggi nilai R^2 maka semakin tinggi pula pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen. Nilai R^2 diharapkan dalam rentang antara nilai 0 dan 1.

HASIL PENELITIAN

Evaluasi model menggunakan *outer loading* menggambarkan korelasi item pengukuran dengan variabel yang diukur. Hasil evaluasi *convergent validity* memiliki *outer loading* dari setiap item kuesioner bernilai $\geq 0,5$, dan nilai AVE juga bernilai $\geq 0,5$, menunjukkan *convergent validity* konstruk laten atas model pengukuran sudah baik. Evaluasi *discriminant validity* menunjukkan nilai akar AVE variabel lebih besar dari korelasi konstruk tersebut dengan konstruk laten lainnya (Fornell & Larcker, 1981). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, *discriminant validity* atas variabel dan indikator penelitian ini sudah baik.

Pengujian *cross loading* tingkat variabel dan indikator menunjukkan seluruh item pertanyaan dari masing-masing dimensi lebih besar dari pada nilai *construct loading* laten lain. Evaluasi *construct reliability* menunjukkan nilai *composite reliability* dan *chronbach's alpha* $\geq 0,7$ seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Composite Reliability dan Chronbach's Alpha.

Variabel	Composite Reliability	Cronbach's Alpha	Dimensi	Composite Reliability	Cronbach's Alpha
MACH	0,869	0,818	amo	0,820	0,721
			ctrl	0,871	0,778
			stats	0,889	0,813
			disb	0,876	0,816
EI	0,942	0,933	SEA	0,969	0,952
			OEA	0,927	0,895
			UOE	0,926	0,893
			ROE	0,958	0,935
<i>ILoC</i>	0,866	0,817			
<i>ELoC</i>	0,909	0,800			
ETHIC	0,962	0,958	ind	0,834	0,733
			int	0,914	0,890
			prof	0,950	0,943

Berdasarkan Tabel 2, diketahui semua variabel dan dimensi memiliki nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* di atas 0,7. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap variabel dalam penelitian ini memiliki dimensi yang reliabel.

Pengujian selanjutnya adalah evaluasi model struktural (*inner model*) dengan melakukan pengujian antar variabel sesuai hipotesis penelitian. Evaluasi ini meliputi evaluasi koefisien determinasi terkoreksi (*adjusted R²*) dan pengujian hipotesis penelitian. Hasil evaluasi menunjukkan nilai *adjusted R²* perilaku etis sebesar 0,518. Hal tersebut dapat diartikan bahwa, seluruh variabel independen dan moderasi dari penelitian ini, yaitu machiavellianisme, kecerdasan emosional, *internal locus of control*, *external locus of control* mampu menjelaskan perilaku etis sebesar 51,8% dan sisanya sebesar 48,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian. Hasil pengujian hipotesis penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hubungan antar Variabel	β	t-Statistik	P-Values	Keterangan
H ₁	Machiavellianisme → Perilaku Etis Auditor	-0,121	2,355	0,019	H ₀ ditolak H ₁ diterima
H ₂	Kecerdasan Emosional → Perilaku Etis Auditor	0,525	10,520	0,000	H ₀ ditolak H ₂ diterima
H _{3a}	<i>Internal Locus of Control</i> x Machiavellianisme → Perilaku Etis Auditor	0,061	1,203	0,230	H ₀ diterima H _{3a} ditolak
H _{3b}	<i>Internal Locus of Control</i> x Kecerdasan Emosional → Perilaku Etis Auditor	0,047	0,791	0,429	H ₀ diterima H _{3b} ditolak
H _{4a}	<i>External Locus of Control</i> x Machiavellianisme → Perilaku Etis Auditor	-0,040	0,826	0,409	H ₀ diterima H _{4a} ditolak
H _{4b}	<i>External Locus of Control</i> x Kecerdasan Emosional → Perilaku Etis Auditor	0,075	1,513	0,131	H ₀ diterima H _{4b} ditolak

PEMBAHASAN

Pengaruh Machiavellianisme terhadap Perilaku Etis Auditor

Berdasarkan Tabel 3. dapat diungkapkan bahwa, machiavellianisme berpengaruh negatif terhadap perilaku etis auditor BPK. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai p -value sebesar 0,019 lebih kecil dari 0,05 (signifikan) serta nilai β sebesar -0,121 yang menunjukkan arah negatif dari pengaruh machiavellianisme terhadap perilaku etis auditor. Hal tersebut selaras dengan Shafer & Wang, (2011), dan Greenbaum et al. (2017) yang mengemukakan sifat machiavellian akan membuat seseorang berbuat tidak etis pada lingkungan pekerjaannya. Hasil penelitian ini menemukan dimensi keinginan akan status serta keinginan untuk mengendalikan merupakan kedua faktor yang paling mempengaruhi seseorang untuk berbuat tidak etis. Oleh karena itu, seseorang akan melakukan tindakan manipulatif terhadap orang lain demi memperoleh status dan kekayaan yang diinginkan meskipun tindakan yang mereka lakukan tidak etis. Temuan tersebut sesuai dengan Kish-Gephart et al. (2010) yang juga menyatakan orang yang manipulatif akan melakukan segala cara meskipun tidak etis untuk memperoleh suatu hal yang mereka inginkan.

Pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku etis auditor

Sesuai hasil pengujian hipotesis dapat diungkapkan bahwa, kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis auditor. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai p -value sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 (signifikan) dan nilai β sebesar 0,525 yang menunjukkan arah positif pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku etis auditor. Hasil tersebut sesuai dengan Hopkins & Deepa (2018) dan Ismail & Rasheed (2019) yang juga menemukan bahwa, individu yang mampu untuk memahami emosi dirinya dan orang lain disekitarnya maka individu tersebut akan mampu untuk menggunakan dan mengarahkan emosinya agar berperilaku etis.

Berbeda dengan Chowdhury (2017) dan Fu (2014) yang meneliti pada pekerja kantor dan konsumen menemukan bahwa, hanya dimensi pengaturan emosi yang mempengaruhi perilaku etis seseorang. Penelitian ini menemukan seluruh dimensi kecerdasan emosional, yaitu pemahaman emosi individu, pemahaman emosi orang lain, penggunaan emosi, dan pengaturan emosi merupakan dimensi-dimensi yang berpengaruh terhadap perilaku etis auditor. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, individu yang mampu dalam memahami emosi diri dan orang-orang di sekitarnya maka dapat mengatur emosi serta menyalurkan emosinya agar berperilaku etis. Hal ini sesuai dengan Ismail & Rasheed (2019) dan Ismail (2015), dimana subjek pada kedua penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan subjek penelitian ini.

Peran *internal locus of control* atas pengaruh machiavellianisme dan kecerdasan emosional terhadap perilaku etis auditor

Berdasarkan Tabel 3 dapat diuraikan bahwa, *internal locus of control* tidak dapat memoderasi baik pengaruh machiavellianisme ataupun kecerdasan emosional. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai p -values lebih besar dari 0,05 baik pada moderasi pengaruh machiavellianisme (0,230) maupun pada moderasi pengaruh kecerdasan emosional (0,429) terhadap perilaku etis auditor. Hal ini tidak sesuai dengan Lin & Ding (2003) yang menemukan bahwa *internal locus of control* memoderasi pengaruh moralitas diri terhadap perilaku etis. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan Mahadewi et al. (2015) dan Pratama & Wirama (2018) yang menemukan bahwa *internal locus of control* memoderasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku etis auditor. Namun, hal tersebut selaras dengan Suhartini et al. (2023) yang menemukan bahwa, *internal locus of control* tidak memoderasi pengaruh machiavellianisme terhadap niatan *whistleblowing* seseorang atas perilaku yang melanggar kode etik yang diketahuinya.

Tidak berperannya moderasi *internal locus of control* dalam penelitian ini kemungkinan terjadi karena individu dengan *internal locus of control* yang kuat menganggap bahwa kemampuan yang ada dalam dirinya akan membantu dalam pencapaian tujuan hidupnya (Ng et al., 2006). Selain itu, aturan dan regulasi termasuk kode etik profesi dianggap kurang penting dalam menentukan tujuan hidup individu dengan *internal locus of control* yang tinggi (Turnipseed, 2018).

Peran *external locus of control* atas pengaruh machiavellianisme dan kecerdasan emosional terhadap perilaku etis auditor

Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 3 menunjukkan *external locus of control* juga tidak dapat memoderasi baik pengaruh machiavellianisme ataupun kecerdasan emosional terhadap perilaku etis auditor. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai *p-values* moderasi *external locus of control* baik atas machiavellianisme (0,409) maupun kecerdasan emosional (0,131) yang lebih besar dari 0,05.

Hasil penelitian ini selaras dengan Lin & Ding (2003) yang menemukan bahwa individu yang cenderung memiliki *external locus of control* tidak dapat menguatkan pengaruh moralitas dalam dirinya terhadap perilaku etisnya. Selaras dengan hal tersebut, Suhartini et al. (2023) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa, *external locus of control* tidak memoderasi pengaruh machiavellianisme terhadap niatan *whistleblowing* seseorang atas perilaku serta tindakan yang melanggar kode etik yang diketahuinya. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Mahadewi et al. (2015) dan Pratama & Wirama (2018) yang menemukan bahwa, *external locus of control* tidak mengurangi pengaruh orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi terhadap keputusan etisnya.

Penelitian ini menemukan terjadinya pelanggaran etik di lingkungan kerjanya karena kurangnya pengawasan dari luar dirinya. Hal ini ditunjukkan sebanyak 117 responden (48,55%) menjawab tidak akan melaporkan ke *whistleblower system* BPK (WBS – BPK) atas pelanggaran kode etik yang terjadi di sekitar mereka. Mereka yang menjawab tidak melapor tersebut kurang percaya terhadap kerahasiaan data pelapor melalui WBS – BPK dan berpendapat bahwa konflik internal akan timbul jika perilaku tidak etis di lingkungan mereka dilaporkan atau bahkan berdampak merugikan bagi pelapor.

Selaras dengan hal tersebut, jawaban yang sama atas pertanyaan terkait pelaporan perilaku tidak etis auditor BPK dari responden *auditee* yang memiliki pengalaman pernah menjadi personel pendamping tim audit BPK menunjukkan bahwa, 50% responden tidak akan melaporkan pelanggaran etis yang dilakukan oleh auditor BPK baik melalui WBS – BPK ataupun jalur lain. Keengganan responden tersebut untuk melaporkan pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh auditor BPK dikarenakan adanya rasa ketidakpercayaan terhadap kerahasiaan data pelapor, sehingga akan merugikan pelapor.

KESIMPULAN

Temuan pada penelitian ini adalah machiavellianisme berpengaruh negatif terhadap perilaku etis auditor. Semakin besar sifat machiavellianisme yang dimiliki oleh seorang auditor, maka semakin jauh auditor tersebut dari perilaku yang sesuai dengan kode etik. Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap perilaku etis auditor. Hal ini menunjukkan bahwa, auditor yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan berperilaku lebih etis. Sebaliknya, jika kecerdasan emosional yang rendah akan berperilaku kurang etis.

Internal locus of control tidak memoderasi pengaruh machiavellianisme terhadap perilaku etis auditor. *Internal locus of control* yang tinggi dari seorang auditor tidak dapat memaksakan pengaruh auditor dengan sifat machiavellianisme yang tinggi untuk berperilaku etis. Hasil yang sama juga ditemukan bahwa *internal locus of control* tidak memoderasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku etis auditor. Seorang auditor yang cenderung memiliki *internal locus of control* tidak dapat memperkuat pengaruh kecerdasan emosional yang dimilikinya terhadap perilaku etisnya.

External locus of control tidak memoderasi pengaruh machiavellianisme terhadap perilaku etis auditor. Hal ini berarti bahwa, seorang auditor dengan *external locus of control* tidak dapat menguatkan pengaruh sifat machiavellianisme yang ada dalam dirinya terhadap perilaku etisnya. *External locus of control* juga tidak memoderasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku etis auditor. Seorang auditor dengan *external locus of control* tidak dapat memperlemah pengaruh kecerdasan emosional yang dimilikinya terhadap perilaku etisnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi pemerintahan dalam bidang auditing terutama terkait perilaku auditor. Namun terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk memahami hasil penelitian ini, yaitu: (1) penelitian ini belum melakukan kajian terhadap entitas/divisi/bagian yang bertugas mengawasi auditor, sehingga belum dapat menggambarkan ekosistem secara menyeluruh yang mendukung perilaku etis auditor BPK; dan (2) penelitian ini belum menggunakan metode wawancara langsung untuk dapat memperkuat dan memperoleh feedback terhadap temuan penelitian karena keterbatasan waktu.

Terkait hal tersebut di atas, peneliti juga menyarankan untuk BPK agar (1) meningkatkan sosialisasi terkait penegakan nilai-nilai dasar BPK, yaitu independensi, integritas, dan profesionalisme, sehingga diharapkan auditor BPK dapat berperilaku etis dalam setiap penugasannya; (2) meningkatkan sosialisasi terkait sistem penegakan kode etik di BPK, mengingat dari hasil wawancara menunjukkan bahwa, masih terdapat 5,39% auditor BPK yang menjadi responden dalam penelitian ini belum mengetahui alur sistem pelaporan jika terjadi pelanggaran kode etik di BPK; dan (3) meningkatkan sosialisasi terkait jaminan kerahasiaan pelapor pelanggaran kode etik baik di lingkungan internal BPK maupun eksternal BPK, mengingat 48,55% responden internal dan 50% responden eksternal meragukan kerahasiaan pelapor. Penelitian selanjutnya agar melakukan kajian lebih lanjut terkait ekosistem pendukung perilaku etis auditor, misalnya pengaruh WBS dimana respon auditor yang kurang antusias terhadap adanya WBS. Selain itu pengaruh arahan atasan dapat dikaji lebih lanjut, mengingat tingginya respon auditor yang belum dapat menolak secara tegas terhadap arahan atasan yang membuat auditor melanggar kode etik. Peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk menggunakan metode wawancara langsung antara lain melalui *focus group discussion*, sehingga dapat memperoleh *feedback* yang mendalam untuk memperkuat temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkautsar, M. (2014). Locus of control, commitment profesional and dysfunctional audit behaviour. *International Journal of Humanities and Management Sciences (IJHMS)*, 2(1), 35–38.
- Angelidis, J., & Ibrahim, N. A. (2011). The Impact of Emotional Intelligence on the Ethical Judgment of Managers. *Journal of Business Ethics*, 99, 111–119. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-1158-5>
- Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2018 tentang Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan, 20 (2018).
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI). (2017). Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Negara Nomor 1 Tahun 2017 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). Kamus Besar Bahasa Indonesia. KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Bar-on, R. (2006). The Bar-On Model of Emotional-Social Intelligence. *Consortium for Research on Emotional Intelligence in Organizations – Issues in Emotional Intelligence*, 1–28.
- Bardhan, P. (2017). Corruption and Development: A Review of Issues. *Political Corruption: Concepts and Contexts: Third Edition*, XXXV, 321–338. <https://doi.org/10.4324/9781315126647-30>
- Betris, T., Szyarto, C., Worzel, W., Kelly, K., Eggert, T., Tesler, A., Miley, J., & Suggs, T. (1999). Machiavellianism, adjustment, and ethics. *Psychological Reports*, 85(1), 138–142. <https://doi.org/10.2466/PRO.85.5.138-142>

- Boshoff, E., & Van Zyl, E. S. (2011). The relationship between locus of control and ethical behaviour among employees in the financial sector. *Koers - Bulletin for Christian Scholarship*, 76(2), 283–303. <https://doi.org/10.4102/koers.v76i2.17>
- Brown, M. E., & Treviño, L. K. (2006). Ethical leadership: A review and future directions. *Leadership Quarterly*, 17(6), 595–616. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2006.10.004>
- Chin, W. W., & Newsted, P. R. (1998). *The partial least squares approach to structural equation modeling*. Modern methods for business research. Lawrence Erlbaum Associates, Inc. doi: 10.4324/9781410604385
- Chiu, R. K. (2003). Ethical Judgment and Whistleblowing Intention: Examining the Moderating Role of Locus of Control. *Journal of Business Ethics*, 43(1–2), 65–74. <https://doi.org/10.1023/A:1022911215204>
- Chowdhury, R. M. M. I. (2017). Emotional Intelligence and Consumer Ethics: The Mediating Role of Personal Moral Philosophies. *Journal of Business Ethics*, 142(3), 527–548. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2733-y>
- Christie, R., & Geis, F. L. (1970). *Studies in Machiavellianism*. In Academic Press. <https://doi.org/10.1016/c2013-0-10497-7>
- Ciarrochi, J. V., Chan, A. Y. ., & Caputi, P. (2000). A critical evaluation of the emotional intelligence construct. *Personality and Individual Differences*, 28, 539–561. [https://doi.org/10.1016/s0191-8869\(99\)00119-1](https://doi.org/10.1016/s0191-8869(99)00119-1)
- Dahling, J. J., Whitaker, B. G., & Levy, P. E. (2009). The development and validation of a new Machiavellianism Scale. *Journal of Management*, 35(2), 219–257. <https://doi.org/10.1177/0149206308318618>
- Dreher, A., & Gassebner, M. (2013). Greasing the wheels? The impact of regulations and corruption on firm entry. *Public Choice*, 155(3–4), 413–432. <https://doi.org/10.1007/s11127-011-9871-2>
- Eisenberg, N. (2000). Emotion, regulation, and moral development. *Annual Reviews of Psychology*, 51, 665–697.
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39–50. <https://doi.org/10.2307/3151312>
- Fu, W. (2014). The Impact of Emotional Intelligence, Organizational Commitment, and Job Satisfaction on Ethical Behavior of Chinese Employees. *Journal of Business Ethics*, 122(1), 137–144. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1763-6>
- Gardner, H. E. (1983). *Frames Of Mind : The Theory Of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Greenbaum, R. L., Hill, A., Mawritz, M. B., & Quade, M. J. (2017). Employee Machiavellianism to Unethical Behavior: The Role of Abusive Supervision as a Trait Activator. *Journal of Management*, 43(2), 585–609. <https://doi.org/10.1177/0149206314535434>
- Griffin, R. W., & Ebert, R. J. (2004). *Business*. Pearson Education.
- Gürlek, M. (2020). Shedding light on the relationships between Machiavellianism, career ambition, and unethical behavior intention. *Ethics and Behavior*, 00(00), 38–59. <https://doi.org/10.1080/10508422.2020.1764846>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *An Introduction to Structural Equation Modeling*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7_1
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Heider, F. (1958a). *The Psychology of Interpersonal Relations*. In John Wiley & Sons, inc. <https://doi.org/10.4324/9780203781159>
- Heider, F. (1958b). *The Psychology of Interpersonal Trust: Theory and Research*. In Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9781351035743>
- Hermawan, S., Purwaningsih, V., & Nirwana, N. Q. S. (2021). Can the Internal Locus of Control as a Moderating Variables on the Effect of Three Intelligence on Financial Accounting Understanding? *Proceedings of the 7th Regional Accounting Conference (KRA 2020)*, 173 (KRA 2020), 162–174. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210416.022>
- Heyrani, F., Banimahd, B., & Roudposhti, F. R. (2016). Investigation of the Effect of Auditors’ Professionalism Levels on their Judgment to Resolve the Conflict between Auditor and Management. *Procedia Economics and Finance*, 36(16), 177–188. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)30029-6](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)30029-6)
- Holian, R. (2006). Management decision making, ethical issues and “emotional” intelligence. *Management Decision*, 44(8), 1122–1138. <https://doi.org/10.1108/00251740610690658>
- Hopkins, M., & Deepa, R. (2018). The impact of emotional intelligence on ethical judgment. *Journal of Management Development*, 37(6), 503–511. <https://doi.org/10.1108/JMD-02-2018-0045>

- Husser, J., Andre, J. M., & Lespinet-Najib, V. (2019). The Impact of Locus of Control, Moral Intensity, and the Microsocial Ethical Environment on Purchasing-Related Ethical Reasoning. *Journal of Business Ethics*, 154(1), 243–261. <https://doi.org/10.1007/s10551-017-3446-1>
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021). *Kode Etik Profesi Akuntan Publik 2021*. In Standar Profesional Akuntan Publik.
- International, T. (2022). *Campaigns*. <https://www.transparency.org/en/campaigns>
- INTOSAI. (2016). *ISSAI 130 Code of Ethics*. 1–29. www.issai.org
- Ismail, S. (2015). Influence of emotional intelligence, ethical climates, and corporate ethical values on ethical judgment of Malaysian auditors. *Asian Journal of Business Ethics*, 4(2), 147–162. <https://doi.org/10.1007/s13520-015-0047-x>
- Ismail, S., & Rasheed, Z. (2019). Influence of ethical ideology and emotional intelligence on the ethical judgement of future accountants in Malaysia. *Meditari Accountancy Research*, 27(6), 805–822. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-04-2018-0326>
- Jones, D. N. (2020). Machiavellianism. In *Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (pp. 2710–2718). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8_961-1
- Jones, D. N., & De Roos, M. S. (2017). Machiavellian flexibility in negative mate retention. *Personal Relationships*, 24(2), 265–279. <https://doi.org/10.1111/pere.12181>
- Jones, D. N., & Neria, A. L. (2015). The Dark Triad and dispositional aggression. *Personality and Individual Differences*, 86, 360–364. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.06.021>
- Jones, G. E., & Kavanagh, M. J. (1996). An experimental examination of the effects of individual and situational factors on unethical behavioral intentions in the workplace. *Journal of Business Ethics*, 15(5), 511–523. <https://doi.org/10.1007/BF00381927>
- Kasap, S., & Unsal, F. (2021). Attribution Theory and Language Learning. *An International Journal [RILE]*, 1(2), 111–118.
- Kessler, S. R., Bandelli, A. C., Spector, P. E., Borman, W. C., Nelson, C. E., & Penney, L. M. (2010). Re-examining machiavelli: A three-dimensional model of machiavellianism in the workplace. *Journal of Applied Social Psychology*, 40(8), 1868–1896. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2010.00643.x>
- Kish-Gephart, J. J., Harrison, D. A., & Treviño, L. K. (2010). Bad Apples, Bad Cases, and Bad Barrels: Meta-Analytic Evidence About Sources of Unethical Decisions at Work. *Journal of Applied Psychology*, 95(1), 1–31. <https://doi.org/10.1037/a0017103>
- Kock, N., & Hadaya, P. (2018). Minimum sample size estimation in PLS-SEM: The inverse square root and gamma-exponential methods. *Information Systems Journal*, 28(1), 227–261. <https://doi.org/10.1111/isj.12131>
- Krishnaveni, R., & Ranganath, D. (2011). Development and validation of an instrument for measuring the emotional intelligence of individuals in the work environment – in the Indian context. *The International Journal of Educational and Psychological Assessment*, 7(2), 94–118.
- Lin, C. P., & Ding, C. G. (2003). Modeling information ethics: The joint moderating role of locus of control and job insecurity. *Journal of Business Ethics*, 48(4), 335–346. <https://doi.org/10.1023/B:BUSI.0000005745.63324.79>
- Mahadewi, D.P.L., Diatmika, I.P.G., Adiputra, I.M.P. (2015). Pengaruh intelligence quotient (IQ), dan emotional spiritual quotients (ESQ) terhadap perilaku etis profesi akuntan publik dengan locus of control sebagai variabel moderasi. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undhiksa*, 3(1). <https://doi.org/10.23887/jimat.v3i1.5025>
- Mayer, J. D., & Salovey, P. (1995). Emotional intelligence and the construction and regulation of feelings. *Applied and Preventive Psychology*, 4(3), 197–208. [https://doi.org/10.1016/S0962-1849\(05\)80058-7](https://doi.org/10.1016/S0962-1849(05)80058-7)
- Mccarty, M. K., & Ramlakhan, K. (2020). Locus of Control. In *Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (pp. 2668–2670). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8_1799-1
- McPhail, K. (2004). An emotional response to the state of accounting education: Developing accounting students' emotional intelligence. *Critical Perspectives on Accounting*, 15(4–5), 629–648. [https://doi.org/10.1016/S1045-2354\(03\)00050-9](https://doi.org/10.1016/S1045-2354(03)00050-9)
- Mindarti, C. S., & Puspitasari, E. (2014). The Role of Organizational Commitment on Individual Characteristics. *International Journal of Business, Economics and Law*, 5(1), 132–138.
- Murphy, P. R. (2012). Attitude, Machiavellianism and the rationalization of misreporting. *Accounting, Organizations and Society*, 37(4), 242–259. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2012.04.002>

- Nazaruddin, I., Kesuma, W. C., & Rezki, S. B. (2017). Moderation Effects of Personality Traits , Organizational Commitment on the Relationship Between Job Stress and Dysfunctional Audit Behavior. *Icebm*, 2010–2015.
- Ng, T. W. H., Sorensen, K. L., & Eby, L. T. (2006). Locus of control at work: A meta-analysis. *Journal of Organizational Behavior*, 27(8), 1057–1087. <https://doi.org/10.1002/job.416>
- O’Boyle, E. H., Forsyth, D. R., Banks, G. C., & McDaniel, M. A. (2012). A meta-analysis of the Dark Triad and work behavior: A social exchange perspective. *Journal of Applied Psychology*, 97(3), 557–579. <https://doi.org/10.1037/a0025679>
- Oktaviani, W. (2016). Pengaruh personalitas auditor dan etika profesi terhadap penerimaan perilaku audit disfungsional (Studi Empiris BPK RI Perwakilan Provinsi Riau). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 1960–1970.
- Pasek, N. S., Julianto, I. P., & Dharmayasa, I. P. A. (2021). The Effect of Business and Professional Ethics Education, Spiritual and Emotional Intelligence on Accounting Students’ Ethical Behavior. *Proceedings of the 6th International Conference on Tourism, Economics, Accounting, Management, and Social Science (TEAMS 2021)*, 197(Teams), 328–334. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.211124.047>
- Pekdemir, I. M., & Turan, A. (2020). The relationships among love of money and unethical behaviour. *Journal of Contemporary Accounting*, 2(3), 141–150. <https://doi.org/10.20885/jca.vol2.iss3.art3>
- Pratama, I. M. I., & Wirama, D. G. (2018). Locus of Control Pemoderasi Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual pada Keputusan Etis Konsultan Pajak. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(2), 339–366.
- Putri, R. H. M., & Mardijuwono, A. W. (2020). The Effect of Competence, Work Experience, Professionalism and Auditor Independence on Audit Quality. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(9), 1–21. www.ijicc.net
- Richmond, K. A. (2001). *Ethical reasoning, Machiavellian behavior, and gender: The impact on accounting students’ ethical decision making*. In Doctoral Dissertation. Virginia Polytechnic Institute and State University.
- Sakalaki, M., Richardson, C., & Thépaut, Y. (2007). Machiavellianism and economic opportunism. *Journal of Applied Social Psychology*, 37(6), 1181–1190. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2007.00208.x>
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1989). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211. <https://doi.org/10.2190/dugg-p24e-52wk-6cdg>
- Shafer, W. E., & Wang, Z. (2011). Effects of ethical context and Machiavellianism on attitudes toward earnings management in China. *Managerial Auditing Journal*, 26(5), 372–392. <https://doi.org/10.1108/02686901111129553>
- Shapeero, M., Chye Koh, H., & Killough, L. N. (2003). Underreporting and premature sign-off in public accounting. *Managerial Auditing Journal*, 18, 478–489. <https://doi.org/10.1108/02686900310482623>
- Shome, A., & Rao, H. (2009). Machiavellianism in public accountants: some additional Canadian evidence. *Business Ethics: A European Review*, 18(4), 364–371. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8608.2009.01569.x>
- Suhartini, D., Azmiyanti, R., & Putri, S. Y. (2023). Whistleblowing Intention in Accounting Students with Locus of Control as a Moderating Variable. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 25(3), 288–300. <https://doi.org/10.14414/jebav.v25i3.3257>
- Sukriah, I., Akram, & Inapty, B. A. (2009). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. *Simposium Nasional Akuntansi*, XII.
- Tang, T. L. P., & Chen, Y. J. (2008). Intelligence vs. wisdom: The love of money, machiavellianism, and unethical behavior across college major and gender. *Journal of Business Ethics*, 82(1), 1–26. <https://doi.org/10.1007/s10551-007-9559-1>
- Tang, T. L. P., Chen, Y. J., & Sutarso, T. (2008). Bad apples in bad (business) barrels: The love of money, machiavellianism, risk tolerance, and unethical behavior. *Management Decision*, 46(2), 243–263. <https://doi.org/10.1108/00251740810854140>
- Thorndike, E. L. (1921). Intelligence and Its Measurement: A Symposium--I. *Journal of Educational Psychology*, 12(3), 124–127. <https://doi.org/10.1037/h0064596>
- Tsirimokou, C., Richardson, C., & Palaskas, T. (2023). A Confirmatory Factor Analysis of the Machiavellian Personality Scale in Greek Family Business’s Stakeholders (GR-MPS). *Trends in Psychology*, 31(2), 233–250. <https://doi.org/10.1007/s43076-022-00147-w>
- Turnipseed, D. L. (2018). Emotional intelligence and OCB: The moderating role of work locus of control. *Journal of Social Psychology*, 158(3), 322–336. <https://doi.org/10.1080/00224545.2017.1346582>

- Wahidahwati, W., & Asyik, N. F. (2022). Determinants of Auditors Ability in Fraud Detection. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2130165>
- Wang, L., Lv, M., Sciences, C., & Health, M. (2020). *Internal Working Models Internal-External Locus of Control Scale Cross-References*. In *Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (pp. 2339–2343). Cham: Springer International Publishing.
- Wong, C. S., & Law, K. S. (2002). The effects of leader and follower emotional intelligence on performance and attitude: An exploratory study. *The Leadership Quarterly*, 13, 243–274. <https://doi.org/10.4324/9781315250601-10>
- Zainun, N. F. H., Johari, J., & Adnan, Z. (2021). Machiavellianism, locus of control, moral identity, and ethical leadership among public service leaders in Malaysia: the moderating effect of ethical role modelling. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 41(9–10), 1108–1133. <https://doi.org/10.1108/IJSSP-07-2020-028>